

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia tidak bisa melepaskan diri dari nyanyian, pujian atau musik. Tidak ada satu pun kelompok bangsa manusia yang tidak mengenal nyanyian, pujian ataupun musik. Nyanyian atau pujian selalu menjadi bagian ungkapan dan media komunikasi dengan manusia, atau dengan Tuhan sekalipun. Dalam hubungan dengan Tuhan atau secara vertikal, manusia mengungkapkan kesiapan menghadap Tuhan, memohon Tuhan hadir, mengaku dosa, memohon pengampunan, berkat dan keselamatan, mengucapkan syukur untuk memohon berkat Tuhan.¹ Bagi umat Kristiani, Bentuk yang paling nyata dalam nyanyian atau pujian terdapat dalam mazmur pujian :“Nyanyikanlah nyanyian baru bagi Tuhan. Menyanyilah bagi Tuhan, hai segenap bumi!” (bdk. Mzm 96:1). Nyanyian atau pujian sering atau lazimnya dikhususkan kepada Allah, sebagai satu simbol atau ungkapan syukur kepada Allah dalam liturgi umat kristiani atau ibadah. Pujian atau nyanyian umat menjadi dasar yang paling utama dan dianggap sebagai sentral dari semua musik dan nyanyian lainnya yang ada dalam peribadahan gereja.²

Nyanyian jemaat Umat Kristiani Pertama kalinya lahir ketika bangsa Israel menemukan identitas mereka sebagai umat yang diselamatkan (Kel.15:1-21) kemudian menjadi awal musik dan nyanyian yang dikenal sebagai satu cara hidup umat Israel, baik secara agamawi maupun secara duniawi. Tradisi ini berlanjut pada masa Daud dengan penetapan kaum Lewi sebagai pelayan musik ibadah (bdk. Bil.8:5-22; I Taw.15:27; II Taw.5:12; Neh.12:44-47); lalu pada masa pelayanan Yesus hingga masa pelayanan Paulus (bdk. Mark.14:26; Luk.2:14, 29-32; Yoh.2:13;

¹ William Dyrness, *Tema- tema Dalam Perjanjian Lama*, (Malang, Gandum Mas, 2004)

² Bob Sorge, *Mengungkap Segi-Segi Pujian & Penyembahan*, (Yayasan ANDI, Yogyakarta 1991)

7:29; Kis.16:25; Kol.3:16); terus berlanjut ke masa gereja mula-mula, masa reformasi di abad 16-17 hingga ke masa Gereja sekarang ini.³

Mazmur 134:1-3 merupakan salah satu Mazmur ziarah atau Mazmur syukur yaitu nyanyian pendakian yang dilantunkan ketika melakukan perjalanan dari rumah masing-masing menuju rumah Tuhan di Yerusalem, tempat raja Daud dan tempat Tuhan bersemayam dan memberi berkat. Mazmur ini juga menekankan sikap seorang pemimpin ibadat atau Imam yang menghimpun umat untuk menghaturkan syukur kepada Tuhan. Dalam bahasa Kitab Suci, imam berarti pengantara manusia dengan Tuhan. Sebagai pengantara, imam berfungsi untuk menyampaikan permohonan, keluhan umat manusia.⁴

Mazmur 134 mengajak hamba Tuhan, khususnya bagi umat yang melayani rumah Tuhan pada waktu malam, untuk memuji Tuhan. Mazmur 134 ini merupakan Mazmur ajakan untuk melakukan pujian kepada Allah. Ajakan ini sebenarnya mencakup dua makna yaitu permohonan dan syukur. Mazmur ini lebih merupakan Mazmur syukur, sebab para Tuhan tak pernah tidur dan selalu memberikan rahmat penyertaan-Nya kepada penjaga malam di rumah Tuhan. Umat Israel atau dalam hal ini penjaga Rumah Tuhan memerlukan pertolongan dan perlindungan dari Tuhan.⁵ Tugas imamat dalam Mazmur ini sangat ditonjolkan yaitu memimpin pujian serta kehadiran atau turut serta umat mengambil bagian dalam pujian kepada Tuhan.

Tugas Imam melayani orang-orang yang datang di rumah Tuhan, dan terus-menerus memanjatkan pujian melalui pekerjaan tangan di rumah kudus Tuhan. Umat dan imam berdoa dengan mengangkat tangan ke atas sebagai simbol mengarah pada tempat Tuhan. Dalam

³ I.S. Kijne, *Mazmur Dan Nyanyian Rohani Buku I Diindonesiakan* (Penerbit PT. BPK. Gunung Mulia)

⁴ A. Baker, *Ajaran Iman Katolik*, (Yogyakarta : Kanisius, 1988), hlm. 75

⁵ Vincent Peale (*Renungan Harian Air Hidup, Edisi 11 Juli 2020*)

menghadap Tuhan terjadilah rahmat keselamatan dari Tuhan kepada manusia. Ini juga bisa berarti *give-up* atau menyerah sepenuhnya kepada Tuhan, biar Tuhan yang mengatur dan mengarahkan pelayanan kita kepadaNya agar berkenan bagi-Nya dan memuliakan namaNya serta menjadi berkat dan sukacita bagi semua orang.⁶

Dewasa ini, nyanyian dan pujian tidak terlalu disadari oleh umat kristiani sebagai salah satu bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan. Nyanyian dan pujian dianggap sebagai hal yang memakan waktu dan tidak terlalu penting untuk dilakukan. Manusia tidak menyadari bahwa keselamatan datang dari Allah, dan dengan menjawab keselamatan itu, manusia perlu dan sangat dituntut untuk mengangkat hati kepada Tuhan, kapanpun, di manapun, dan dalam waktu apapun. Penghayatan akan pujian atau nyanyian kepada Tuhan dianggap sebagai suatu formalitas dan tidak dilihat sebagai satu karya keselamatan dari Tuhan kepada manusia. Pujian juga merupakan satu bentuk takut akan Tuhan yang melindungi dan menjaga manusia kapan saja. Takut akan Tuhan membawa pada ketaatan, ketaatan menghantar manusia pada kesadaran akan pentingnya pujian kepada Tuhan yang tak pernah tidur dan selalu melindungi.

Ketakutan dan ketaatan pada Tuhan mendatangkan keselamatan. Penghayatan akan mazmur 134 tentang pujian, nyanyian, dan pelayanan kepada Tuhan sering terabaikan sehingga makna nyanyian dan pujian pada malam hari menjadi luntur. Berdasarkan latar belakang persoalan yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkannya dalam sebuah kajian karya ilmiah yang berjudul :

MELAYANI DAN MEMUJI TUHAN DI WAKTU MALAM

⁶ M.C. Barth dan B.A. Pareira, *Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing dan Tafsirannya*, (Jakarta: PT. Gunung Mulia 2005), hlm. 135

(Analisis Eksegetis Atas Teks Mazmur 134)

1.2 Perumusan Masalah

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis mencoba merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi penuntun dalam menggarap tema ini, di antaranya:

1. Apa itu Mazmur?
2. Apakah makna dan fungsi Mazmur bagi bangsa Israel?
3. Apa latar belakang Mazmur 134?
4. Bagaimana paham tentang berkat dalam Mazmur 134?
5. Apa pesan teologis yang terdapat dalam Mazmur 134?
6. Apa relevansi Mazmur 134 bagi kita di zaman sekarang?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini, yakni:

1. Untuk mengetahui apa itu mazmur secara umum.
2. Untuk mengetahui apa makna dan fungsi mazmur bagi bangsa Israel.
3. Untuk mengetahui latar belakang mazmur 134 secara khusus.
4. Untuk mengetahui paham tentang berkat dalam Mazmur 134.
5. Untuk mengetahui apa pesan teologis yang terdapat dalam Mazmur 134.
6. Untuk mengetahui bagaimana relevansi mazmur 134 bagi kita di zaman sekarang.

1.4 Kegunaan Penulisan

Karya tulis ilmiah ini tak hanya berguna bagi penulis sendiri tetapi juga memberikan sumbangsih bagi pembaca pada umumnya dan teristimewa umat Kristiani. Tulisan ilmiah ini

pula diharapkan mampu memberi kontribusi bagi sivitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4.1 Bagi Para Pembaca Pada Umumnya dan Umat Kristiani Pada Khususnya

Penulisan tentang Mazmur 134 ini bertujuan memberikan wawasan kitabiah kepada para pembaca pada umumnya dan lebih khususnya kepada para pembaca Kristen (umat Kristiani) agar mampu menyadari secara total keberadaan Allah sebagai sumber berkat melalui piji- pujian. Berkat itu diberikan kepada orang yang takut akan Tuhan dan orang yang menjalankan segala perintah-Nya. Tuhan tidak pernah meninggalkan manusia seorang diri menjalani hidup ini.

1.4.2 Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Bagi sivitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, bahwa karya tulis ini bertujuan untuk mendorong semangat studi kritis Kitab Suci dan menggali kekayaan teologinya yang relevan bagi kehidupan masa kini. Isi tulisan ini mengilhami pembaca untuk tetap percaya kepada Tuhan yang adalah sumber berkat dan kebahagiaan bagi setiap orang yang takwa atau takut akan segala perintah Tuhan.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Karya tulis ilmiah ini bermaksud memperluas cakrawala berpikir atau wawasan intelektual penulis sendiri tentang Kitab Suci pada umumnya dan secara khusus Kitab Mazmur 134. Dengan mendalami Mazmur 134, penulis dihantar memasuki alam pengetahuan tentang kebahagiaan sejati dalam kekristenan. Bahwasanya, berkat Tuhan akan dilimpahkan kepada orang yang takwa akan Tuhan.

1.5 Metode Penelitian

Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis pertama-tama menggunakan metode penelitian kepustakaan. Kitab Suci menjadi pegangan utama yang diikuti dengan literatur-literatur yang representatif dari Kitab Mazmur khususnya Mazmur 134. Kajian pustaka ini menggunakan pula pendekatan studi kritis Kitab Suci yaitu pendekatan Historis-Kritis.

Selain itu, penulis juga menggunakan hasil refleksi pribadi kemudian penulis mengolah gagasan-gagasan pokok Mazmur 134 dalam suatu kerangka tesis yang dicanangkan penulis dengan mendeskripsikan, menggali secara eksegetis kekayaan teks Mazmur 134, menganalisis-sintesis dan memberikan suatu tinjauan teologis.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya tulisan ini ke dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan berisikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan gambaran umum Kitab Mazmur. Pada bagian ini penulis memaparkan gambaran umum tentang Kitab Mazmur yang mencakupi hal-hal seperti, nama, pengarang, pengelompokan Mazmur, jenis-jenis Mazmur dan teologi Mazmur. Hal-hal umum ini menjadi acuan bagi penulis untuk melangkah lebih dalam menuju teks yang ditulis dan dianalisis.

Bab ketiga memuat analisis atas teks Mazmur 134. Pada bagian ini Mazmur 134 ditulis secara khusus. Hal-hal yang diuraikan antara lain: letak teks Mazmur 134, latar belakang teks Mazmur 134, kekhasan Mazmur 134, jenis sastra Mazmur 134, analisis struktur, penyelidikan kosa kata, analisis ayat per ayat, dan analisis teologis. Akhir dari bab ketiga ini ditutup dengan

sebuah transposisi kristiani yang bertujuan untuk melihat Mazmur 134 dalam terang Perjanjian Baru.

Bab keempat mengedepankan beberapa hasil refleksi teologis dari Mazmur 134 dalam keterkaitannya dengan teologi Kitab Mazmur. Dengan bertolak dari analisis eksegetis dalam bab ketiga serta refleksi teologis itu penulis membuktikan tesis yang tertera dalam judul tulisan ini.

Bab kelima adalah penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan dari penulis atas teks Mazmur 134 dan ditutup dengan relevansi bagi kehidupan manusia khususnya umat kristiani dewasa ini.